

**FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KETAATAN MENGGUNAKAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) PADA PEMANEN KELAPA SAWIT DI PT. KENCANA GERHANA PERMAI ESTATE CENDANA
KEC. MARAU KAB. KETAPANG PROV. KALIMANTAN BARAT**

Riri Febriyanti Wulandari¹, Fitri Kurniawati², Tri Endar Suswatiningsih²

¹Mahasiswa Fakultas Pertanian INSTIPER

²Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER

ABSTRAK

Penelitian Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Ketaatan Menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pemanen Di Perkebunan Kelapa Sawit ini dilakukan di PT. Kencana Graha Permai, Estate Cedana, Desa Belambangan, Kecamatan Marau, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat). Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui dan menganalisa faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pemanen di perkebunan kelapa sawit. Metode dasar yang digunakan adalah deskriptif metode *deskriptif* yaitu analisis yaitu berupaya memberikan gambaran mengenai keadaan objek atau permasalahan yang akan diteliti berdasarkan fakta-fakta yang ada (Naazir, 2005). Metode penentuan lokasi dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Pengambilan sampel responden tersebut dilakukan dengan cara *Simple Random Sampling* sebanyak 40 responden. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Status pemanen di Estate Cendana SKU (Standar Kerja Umum). Alat Pelindung Diri (APD) pada pemanen adalah helm, sepatu boots, mogabah (kacamata) dan sarung tangan. Umur, tingkat pendidikan, lama kerja, pengawasan, penyuluhan dan kelengkapan APD tidak berhubungan dengan ketaatan menggunakan APD pada pemanen di Estate Cendana. Terbukti bahwa pemanen pada tingkat pendidikan SD lebih taat menggunakan APD dari pada tingkat pendidikan SMA, lama kerja 1-2 tahun lebih taat menggunakan APD dibanding lama kerja ≥ 5 tahun. Pengawasan dan penyuluhan tidak membuat pemanen lebih taat menggunakan APD saat bekerja, terbukti bahwa responden yang menjawab tidak adanya penyuluhan dan pengawasan lebih taat menggunakan APD dilapangan. Pemanen di Estate Cendana hanya menggunakan APD yang nyaman seperti helm dan sepatu boots.

Kata Kunci : Kelapa Sawit, K3, APD

PENDAHULUAN

Kelapa sawit (*Elaeis Guineensis* Jacq) merupakan salah satu tanaman perkebunan di Indonesia yang memiliki masa depan yang cukup cerah. Kelapa sawit sangat penting artinya bagi Indonesia dalam kurun waktu 20 tahun terakhir ini sebagai komoditi andalan untuk ekspor maupun komoditi yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan harkat petani perkebunan transmigran Indonesia (Lubis,1992).

Indonesia merupakan produsen kelapa sawit terbesar kedua di dunia setelah Malaysia. Sebanyak 85% lebih pasar dunia kelapa sawit dikuasai oleh Indonesia dan Malaysia. Pembangunan agribisnis kelapa sawit merupakan industri yang diyakini dapat membantu pemerintah untuk mengentaskan

kemiskinan di Indonesia. Hal ini disebabkan industry kelapa sawit merupakan sumber daya alam yang dapat diperbaharui, berupa lahan yang subur, tenaga kerja yang produktif dan sinar matahari yang melimpah sepanjang tahun (Pahan,2011).

Perkembangan perkebunan kelapa sawit dari tahun ke tahun juga semakin meningkat, hal ini dapat kita lihat dari keberadaan perkebunan kelapa sawit itu sendiri yang sekarang juga sudah menyebar hampir diseluruh provinsi yang ada di Indonesia. Kondisi ini tentu juga berdampak baik bagi proses penyerapan tenaga kerja di Indonesia, karena dengan dibukanya suatu lahan perkebunan kelapa sawit maka semakin banyak pula tenaga kerja yang terserap.

Tabel 1. Keunggulan komparatif sumber daya alam negara produsen kelapa sawit

NO	Negara	Luas Tanaman (Ha)		Nilai		Total nilai	Rangking Produksi 2005f
		Total Negara	Hutan	Geografis Iklim	Kesuburan tanah		
1	Brazil	845,65	477,70	80	99	378,34	11
2	Indonesia	181,16	88,50	100	100	88,50	2
3	Kolombia	103,87	60,73	92	90	50,28	5
4	India	297,32	67,70	55	80	29,79	-
5	Papua New Guinea	45,29	29,44	90	95	25,17	6
6	Malaysia	33,36	20,89	95	100	19,85	1
7	Ghana	25,77	21,78	100	88	19,17	13
8	Kamerun	46,54	21,25	90	80	15,30	11
9	RRC	929,16	197,29	15	50	14,80	-
10	Thailand	51,09	14,52	75	100	10,89	4
11	Ekuador	27,68	10,85	99	80	8,59	8
12	Nigeria	91,08	11,09	85	70	6,60	3
13	Pantai Gading	31,80	7,15	100	90	6,44	7
14	Kenya	56,97	3,52	100	45	1,58	-

Sumber : *FAO Global Forest Resources Assessment, 2005; Pahan, 2011*

Tabel 2. Luas Areal Perkebunan Kelapa Sawit Besar Menurut Provinsi dan Jenis Tanaman, Indonesia (000 Ha), 2013

Provinsi	Luasan Areal
Aceh	393,8
Sumatera Utara	1 276,3
Sumatera Barat	373,7
Riau	2 226,6
Kepulauan Riau	19,3
Jambi	721,4
Sumatera Selatan	941,1
Kepulauan Bangka Belitung	192,8
Bengkulu	309,1
Lampung	170,9
Jawa Barat	11,7
Banten	21,0
Kalimantan Barat	955,2
Kalimantan Tengah	1 168,5
Kalimantan Selatan	530,6
Kalimantan Timur	829,5
Sulawesi Tengah	145,0
Sulawesi Selatan	32,9
Sulawesi Barat	96,6
Sulawesi Tenggara	62,3
Provinsi	Luasan Areal
Maluku	16,1
Papua	52,4
Papua Barat	40,0
Indonesia	10 586,5

Sumber : *BPS Republik Indonesia*

Melihat dari letak perkebunan kelapa sawit yang hampir ada di seluruh provinsi di Indonesia, memberikan peluang besar untuk

menciptakan lapangan kerja baru dengan menjadi pekerja diperkebunan.

Tabel 3. Jumlah Tenaga Kerja Perusahaan Perkebunan Menurut Provinsi Tahun 2013

Provinsi	Jumlah Perusahaan	Jumlah Tenaga Kerja
Aceh	90	22,744
Sumatera Utara	359	115,436
Sumatera Barat	44	16,254
Riau	194	88,699
Kepulauan Riau	5	1,817
Jambi	91	14,432
Sumatera Selatan	151	37,134
Kepulauan Bangka Belitung	44	16,375
Bengkulu	66	11,466
Lampung	55	17,127
DKI Jakarta	-	-
Jawa Barat	154	33,463
Banten	18	2,864
Jawa Tengah	73	16,414
DI Yogyakarta	1	438
Jawa Timur	141	20,612
Bali	8	342
Nusa Tenggara Barat	3	115
Nusa Tenggara Timur	10	332
Kalimantan Barat	180	47,982
Kalimantan Tengah	146	91,044

Kalimantan Selatan	91	31,235
Kalimantan Timur	116	39,414
Kalimantan Utara	19	853
Sulawesi Utara	37	465
Gorontalo	22	990
Sulawesi Tengah	27	7,466
Sulawesi Selatan	13	3,397
Sulawesi Barat	15	2,879
Sulawesi Tenggara	11	4,178
Maluku	10	1,239
Maluku Utara	-	-
Papua	10	1,949
Papua Barat	9	6,843
Indonesia	2,213	655,998

Sumber: BPS 2013

Pekerja perkebunan merupakan salah satu komponen penting dalam proses produksi TBS (Tandan Buah Segar). Pekerjaan diperkebunan kelapa sawit seperti pemanen, pembrondol, penyemrot, terbas, pembawa alat berat, administrasi dan pekerjaan lainnya. Dari semua pekerjaan yang ada diperkebunan kelapa sawit yang paling berperan dalam perkebunan kelapa sawit adalah pemanen. Dalam perkebunan kelapa sawit pekerjaan pemanenan merupakan pekerjaan yang rentan terjadi kecelakaan kerja. Hal ini disebabkan karena karyawan berinteraksi langsung dengan alat-alat pemanenan. Resiko kecelakaan kerja yang dialami pemanen seperti tertimpa TBS, kelilipan serbuk kayu, tertusuk duri, dipatok ular dan kejatuhan egrek atau dodos. Kecelakaan kerja tersebut dapat menyebabkan pemanen mengalami luka-luka, cacat sebagian atau total pada tubuh bahkan dapat

menyebabkan pekerja atau buruh meninggal dunia.

Agar kecelekaan kerja dan penyakit akibat kerja tidak terjadi, maka perlu dilakukan berbagai upaya pengendalian yang efektif dan efisiensi menurut penerapan program K3 yang berkesinambungan seperti cek kesehatan berkala, pembagian APD sesuai dengan resiko kecelakaan kerja. pembagian alat APD bagi pekerja diupayakan dapat meminimalkan resiko kecelakaan kerja. resiko kecelakaan kerja pada pemanen dapat diminimalkan dengan penggunaan sepatu boot, kacamata, helm, dan sarung tangan. Meskipun demikian masih banyak juga pekerja yang tidak menggunakannya, walaupun telah diketahui besarnya manfaat alat ini dan perusahaan sudah menyediakan alat pelindung diri. Hal tersebut disebabkan karena banyak faktor yang mempengaruhi perilaku pekerja sehingga tidak menggunakan alat pelindung diri. Berdasarkan

latar belakang permasalahan tersebut, maka dalam hal ini perlu adanya penelitian mengenai : “ Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Ketaatan Menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pemanen Perkebunan Kelapa Sawit ”. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjawab semua pertanyaan mengenai pengaruh Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Ketaatan yaitu Faktor Internal dan Faktor Eksternal.

METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif yaitu berupaya memberikan gambaran mengenai keadaan objek atau permasalahan yang akan diteliti berdasarkan fakta-fakta yang ada (Nazir, 2005). Pada penelitian ini data yang diperoleh dengan menggunakan kuisioner yang disebarkan kepada responden, yaitu tenaga kerja pemanen di perkebunan PT. Kencana Graha Permai

B. Metode Penentuan Sampel

1. Lokasi

Penelitian dilakukan di PT. Kencana Graha Permai, Cendana Estate, Kecamatan Marau, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus – Oktober 2016. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja yaitu menggunakan *purposive sampling* dengan pertimbangan lokasi dipilih di devisi 1 dan devisi 2.

2. Responden

Responden yang diambil sebagai sampel penelitian berjumlah 40 sampel. Pengambilan sampel responden tersebut dilakukan dengan cara *Simple Random Sampling*. *Simple Random Sampling* adalah Simple Random Sampling adalah pengambilan anggota sampel dari populasinya dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata (tingkatan) yang ada dalam populasi tersebut.

C. Konseptualisasi dan Pengukuran Variabel

Ketaatan terhadap penggunaan APD merupakan perilaku keselamatan spesifik terhadap objek lingkungan kerja. Ketaatan menggunakan APD memiliki peran yang penting dalam menciptakan keselamatan di tempat kerja.

I. Faktor Internal

1. Umur

Umur adalah perhitungan usia yang dimulai dari saat kelahiran seseorang sampai dengan sekarang ini. (diukur dalam tahun)

2. Pendidikan

Pendidikan terakhir adalah pendidikan yang dienyam oleh tenaga kerja wanita (dilihat SD, SMP dan SMA).

3. Lama Kerja

Lama kerja merupakan lamanya seorang tenaga kerja yang bekerja di perkebunan dan diukur dari waktu kerja sampai saat ini. (diukur dalam tahun).

II. Faktor Eksternal

1. Penyuluhan

Proses pendidikan nonformal yang diberikan kepada karyawan panen dari perusahaan tentang alat pelindung diri (diukur dengan jawaban ya dan tidak).

2. Pengawasan

Tindakan yang dilakukan perusahaan dalam rangka untuk mengetahui sampai dimana penggunaan alat pelindung diri (APD) oleh karyawan panen (diukur dengan jawaban ya dan tidak).

3. Kelengkapan Alat Pelindung Diri (APD)

Beragam fasilitas alat pelindung diri (APD) yang disediakan perusahaan untuk proses pemanenan (diukur dengan jawaban ya dan tidak).

D. Jenis Data yang Diambil

1. Data primer, adalah data mentah atau data yang belum diolah, yang diperoleh secara langsung dari hasil kuisioner dan wawancara dengan responden.
2. Data sekunder adalah data matang atau data yang sudah diolah, yang diambil dengan cara mencatat informasi dari instansi terkait seperti jumlah tenaga kerja luas daerah perkebunan tersebut.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan untuk pengumpulan data. Data dalam penelitian ini adalah data primer dan data skunder yang bersumber dari tenaga kerja secara langsung dan data yang bersumber dari Estate Cendana yang bersangkutan dengan penelitian ini.

Untuk memperoleh data penelitian ini digunakan tiga jenis metode yaitu:

1. Teknik wawancara adalah bertanya langsung kepada tenaga kerja dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disediakan.
2. Teknik observasi adalah cara pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung tentang obejek penelitian.
3. Teknik pencatatan adalah mencatat semua data sekunder yang diambil dengan cara mencatat informasi dari

instansi terkait seperti jumlah tenaga kerja dan luas daerah perkebunan tersebut.

F. Metode Analisis Data

Analisis yang digunakan pada penelitian kali ini yaitu menggunakan deskriptif (Deskriptif Research), dimana pada metode kali ini bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta – fakta serta hubungan antar fenomena yang di selidiki (Nazir,1999). Penelitian kali ini akan menguji faktor – faktor yang berhubungan dengan ketaatan menggunakan alat pelindung diri pada pemanen kelapa sawit. Pada metode deskriptif kali ini digunakan survey yaitu suatu cara penelitian yang dilakukan terhadap sekumpulan sampel yang biasanya cukup banyak dalam waktu tertentu. Tujuan survey adalah unuk membuat penilaian terhadap sutau kondisi.

HASIL PENGAMATAN DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

1. Status Pekerja

Status pekerja yang diberikan perusahaan merupakan bentuk kepuasan yang dapat dirasakan oleh pekerja. Status pekerja tersebut mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh pekerja dan jenis pekerjaan yang dilakukan.

Tabel.1. Status Pemanen

No	Status	Jumlah	Persentase (%)
1	SKU	40	100
2	BHB	-	-
3	BHL	-	-
	Jumlah	40	100

Sumber: Data Primer, 2016

Pemanen di Estate Cendana diupayakan yang telah berstatus SKU karena pekerjaan pemanen harus dilakukan setiap hari secara terus menerus dan sudah memahami cara kerja panen yang tepat.

2. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga dapat mempengaruhi pekerja dalam melakukan kewajibannya. Berikut tabel jumlah tanggungan keluarga pemanen.

Tabel.2. Jumlah Tanggungan Keluarga

No	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	< 1	15	37,5
2	2-3	17	42,5
3	>4	8	20
	Jumlah	40	100

Sumber: Data Primer, 2016

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah tanggungan keluarga pemanen yang < 1 orang sebanyak 15 orang, jumlah tanggungan keluarga 2-3 orang sebanyak 17 orang dan jumlah tanggungan keluarga >4 sebanyak 8 orang. Apabila pekerja memiliki

tanggungan keluarga yang banyak maka pekerja tersebut mempunyai beban yang besar untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga, hal tersebut bisa tercapai dengan bekerja dengan rajin.

Tabel 3. ketaatan pemanen menggunakan APD

No	APD yang digunakan	Katogori Ketaatan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Helm, Sepatu Boots,	Cukup	20	50
2	Helm, Sepatu Boots, Mogabah (Kaca mata)	Baik	11	27,5
3	Helm, Sepatu Boots, Mogabah (Kaca mata) Sarung Tangan	Sangat Baik	9	22,5
	Jumlah		40	100

Sumber , Data Primer (2016)

Alat pelindung diri yang digunakan oleh karyawan Estate Cendana ada 4 (lengkap) yaitu Helm (Kuning) , Sepatu Boots, Mogabah (Kaca mata) , Sarung tangan (Kain), yang semuanya itu diberikan perusahaan kepada karyawan panennya pada awal bekerja. Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa pemanen yang lebih banyak hanya menggunakan helm dan sepatu boots yaitu sebanyak 20 atau 50% dari jumlah responden hal tersebut terjadi karena pemanen merasa nyaman hanya menggunakan APD tersebut. Pemanen yang taat menggunakan helm, sepatu boots dan kacamata sebnayak 11 orang atau 27,5% hal tersebut terjadi karena pemanen mengetahui pentingnya menggunakan kacamata, dan takut apabila matanya kejatuhan debu atau serbuk saat memanen. Pemanen yang

taat menggunakan semua APD yaitu sebesar 9 orang atau 22,5% hal ini terjadi karena pemanen tidak nyaman menggunakan sarung tangan, jadi yang menggunakan sarung angan hanya pemanen yang merasa itu nyaman.

B. Faktor Internal

Faktor internal yaitu faktor- faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan, seperti selektifitas ransangan dari luar yang dapat ditangkap melalui presepsi. Faktor yang mempengaruhi dari dalam diri yaitu umur, pendidikan, dan masa kerja.

1. Umur

Umur pemanen mempengaruhi kemampuan dalam bekerja. Faktor umur juga sangat penting diperkebunan kelapa sawit karena pekerjaan yang membutuhkan kemampuan fisik. Berikut umur pemanen di Estate Cendana.

Tabel. 3. Umur Pemanen

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	20-25	7	17,5
2	26-31	10	25
3	32-37	5	12,5
4	38-43	11	27,5
5	44-49	6	15
6	50-55	1	2,5
	Jumlah	40	100

Sumber: Data Primer, 2016

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tenaga kerja di Estate Cendana paling banyak di umur 38 - 43 tahun. Umur terendah 20 tahun dan umur tertinggi 50 tahun. Hal ini terlihat bahwa semakin tua usia seseorang maka tingkat kecelakaan kerja akan semakin tinggi karena ketelitian baik dalam hal penglihatan, kecekapan, dan kesadaran akan keselamatan sudah mulai berkurang. Umur sangat mempengaruhi hasil serta kualitas kerja karyawan, jika perusahaan mempekerjakan karyawan yang sudah

berrusia lanjut maka sangat besar kemungkinan kualitas kerja akan menurun.

2. Pendidikan

Pendidikan adalah pembelajaran secara formal yang didapat dari beberapa perguruan. Pendidikan yang dimiliki dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Dalam dunia pekerja di perkebunan khususnya pemanen tidak berpatokan terhadap pendidikan tetapi kemauan untuk bekerja agar target perusahaan tercapai. berikut tabel pendidikan oemanen di Estate Cendana

Tabel.4. Pendidikan Terakhir Pemanen

No	Tingkat Peningkatan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SD	20	50
2	SMP	15	37,5
3	SMA	5	12,5
	Jumlah	40	100

Sumber: Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan tenaga kerja tertinggi yaitu Sekolah Dasar (SD) yang berjumlah 20 orang dengan persentase 50%, SMP berjumlah 15 orang dengan persentase 37,5% dan yang terendah yaitu SMA yang berjumlah 5 orang dengan presentae 12,5%. Dari hasil penelitian dengan pekerja kebanyakan mereka tidak mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi lagi karena factor ekonomi. Pendidikan sangat penting karena dapat mempengaruhi pola pikir para pekerja sehingga mereka mengetahui tentang resiko kecelakaan kerja yang terjadi saat mereka bekerja.

Rendahnya pendidikan di Estate Cendana dikarenakan seleksi untuk menjadi pemanen tidak mengacu terhadap pendidikan terakhir tetapi kekuatan atau kemampuan fisik dalam melakukan panen. Tinggi rendahnya pendidikan seorang pemanen tidak berpengaruh terhadap ketaatan menggunakan APD yang lengkap. Hal tersebut terjadi karena pemanen tidak menghiraukan pentingnya pemakaian APD saat memanen, karena para pemanen mengutamakan kecepatan, kenyaamaan, dan pencapaian target. APD yang nyaman yang biasa digunakan pemanen di Estate Cendana adalah sepatu boot dan helm. Alasan pemanen tidak menggunakan APD lain seperti kacamata karena kacamata

membuat pandangan pemanen buram saat melakukan pemanen dan sarung tangan tidak digunakan karena sarung tangan membuat tangan licin.

3. Masa Kerja

Masa kerja merupakan salah satu faktor pada karakteristik tenaga kerja yang

membentuk perilaku. Semakin lama masa kerja tenaga kerja akan membuat tenaga kerja lebih mengenal kondisi lingkungan tempat kerja. Jika tenaga kerja telah mengenal kondisi lingkungan tempat kerja dan bahaya pekerjaannya maka tenaga kerja akan patuh menggunakan APD.

Tabel 5. Masa Kerja Pemanen di Perusahaan

No	Masa Kerja (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1-2	10	25
2	3-4	18	30
3	≥5	12	45

Sumber. Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa masa kerja 1-2 tahun dengan presentase 25%, masa kerja 3-4 tahun dengan presentase 30%, dan masa kerja lebih dari 5 tahun persentasenya 45%. Dari penelitian yang saya lakukan di Cendana Estate masa kerja lebih dari 2 tahun untuk menggunakan APD mereka tidak taat. Mereka merasa alat pelindung diri menyulitkan dalam melakukan pekerjaan mereka. Sedangkan masa kerja dibawah 2 tahun di perkirakan tenaga kerjanya masih merasa takut melanggar aturan yang sudah di tetapkan oleh perusahaan. Apabila seorang semakin tinggi masa kerja maka akan berdampak negatif pada pekerja tersebut. Hal ini dikarenakan pekerja merasa jenuh dengan pekerjaannya. Perasaan bosan dan jenuh inilah yang akhirnya membuat seorang pekerja tidak menyenangi pekerjaannya.

C. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri pemanen, yaitu badan

yang mengawasi, menyediakan dan melakukan penyuluhan kepada pemanen dalam penggunaan APD.

1. Pengawasan

Pengawasan merupakan fungsi yang penting dalam manajemen kegiatan agar kegiatan yang dilakukan dapat berjalan sesuai harapan sehingga tujuan kegiatan tersebut dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dalam upaya mewujudkan keselamatan dan kesehatan kerja, perlu dilakukan pengawasan yang intensif dari berbagai pihak baik internal perusahaan maupun eksternal perusahaan. Pengawasan Keselamatan dan Kesehatan kerja dilakukan mulai dari Skala Perusahaan, skala pekerja, hingga seluruh peralatan dan alat produksi dalam proses produksi. Di Indonesia, masalah pengawasan K3 hampir menjadi permasalahan di berbagai daerah karena beberapa faktor seperti kurangnya tenaga pengawas.

Tabel.6. Pengawasan APD

No	Jawaban Responden	Jumlah	Persentase (%)
1	Ya	30	75
2	Tidak	10	25
	Jumlah	40	100

Sumber Data: Data Sekunder, 2016

Dari tabel 6 dapat diketahui bahwa responden yang menjawab bahwa adanya pengawasan sebesar 75% dan yang menjawab tidak adanya pengawasan mengenai APD sebesar 25%. Hal tersebut terjadi karena asisten lapangan di estate cendana tidak selalu mengawasi penggunaan APD pada pemanen dan tidak adanya pengawasan khusus untuk kelengkapan APD pada pemanen saat bekerja.

2. Penyuluhan

Penyuluhan dalam penggunaan APD dilakukan tiga kali dalam setahun.

Penyuluhan tersebut dilakukan oleh asisten K3, waktu penyuluhan tersebut pada saat setelah apel pagi. Orientasi penyuluhan selama ini yang bersifat ceramah satu arah (dari manajemen K3 ke tenaga kerja) kurang efektif lagi mencapai tujuan penyuluhan yaitu perubahan cara berfikir dan perubahan perilaku ke arah yang sehat. Selain itu, penyuluhan satu arah tersebut membuat tenaga kerja pasif menerima informasi-informasi dalam kegiatan-kegiatan K3 dan hanya sebagai obyek K3 semata.

Tabel.7. Penyuluhan APD

No	Jawaban Responden	Jumlah	Persentase (%)
1	Ya	26	65
2	Tidak	14	35
	Jumlah	40	100

Sumber: Data Sekunder, 2016

Dari tabel 7 diatas dapat diketahui bahwa untuk jawaban responden mengenai adanya penyuluhan dari perusahaan dalam kelengkapan APD pada pemanen sebesar 65% dan untuk jawaban responden yang mengatakan tidak adanya penyuluhan sebesar 35%. Hal tersebut terjadi karena pada saat penyuluhan para pemanen tidak ikut dalam penyuluhan tersebut.

3. Kelengkapan APD

Kelengkapan merupakan salah satu pada faktor enabling yang mempengaruhi perilaku seseorang. Kelengkapan APD sangat mempengaruhi ketaatan para pemanen menggunakan APD. Apabila APD tidak tersedia maka pemanen tidak akan taat dalam penggunaan APD tersebut.

Tabel.8. Kelengkapan APD

No	Jawaban Responden	Jumlah	Persentase (%)
1	Ya	19	47,5
2	Tidak	21	52,5
	Jumlah	40	100

Sumber: Data Sekunder, 2016

Dari tabel diatas kelengkapan APD di Estate Cendana dari jawaban responden bahwa 47,5% mengatakan APD yang diberikan untuk pemanen dari perusahaan lengkap dan yang memberikan jawaban bahwa APD tidak lengkap dari perusahaan sebesar 52,5%. Hal tersebut terjadi karena

APD yang diberikan perusahaan hanya saat pertama bekerja sebagai pemanen, untuk kerusakan APD di waktu berikutnya tidak ada pergantian dari perusahaan.

D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketaatan Menggunakan APD

Tabel 9. Umur Pemanen

No	APD yang digunakan	Kategori Ketaatan	Umur					Jumlah	
			20-25	26-31	32-37	38-43	44-49		50-55
1	Helm, Sepatu boots	Cukup	5	4	3	7	1		20
2	Helm, Sepatu boots, Mogabah (Kacamata)	Baik	2	4	1	1	2	1	11
3	Helm, Sepatu boots, Mogabah (Kacamata), dan sarung tangan	Sangat Baik		2	1	3	3		9
Total			7	10	5	11	6	1	40

Sumber: Data Primer, 2016

Dari tabel 9 dapat diketahui bahwa umur tidak mempengaruhi ketaatan menggunakan APD pada pemanen di Estate Cendana hal tersebut terjadi karena kategori ketaatan sangat baik di umur 38-43 dan di umur 44-49 sebanyak 3 orang sedangkan yang umur 20-25 tidak ada, 26-31 ada 2 orang dan umur 50-55 tidak ada. Seperti yang sudah diteliti dilapangan

responden yang tidak menggunakan APD dengan lengkap adalah responden yang tidak nyaman dalam menggunakan ke 4 APD tersebut kebanyakan mereka merasa APD sangat mengganggu dalam bekerja, padahal saat di lakukan wawancara mereka mengetahui dampak apa yang terjadi apabila mereka tidak menggunakan APD tersebut saat bekerja.

Tabel 10. Tingkat Pendidikan Pemanen

No	APD yang digunakan	Kategori Ketaatan	Pendidikan			Jumlah
			SD	SMP	SMA	
1	Helm, Sepatu boots	Cukup	10	6	4	20
2	Helm, Sepatu boots, Mogabah (Kacamata)	Baik	4	6	1	11
3	Helm, Sepatu boots, Mogabah (Kacamata), dan sarung tangan	Sangat Baik	6	3		9
Total			20	15	5	40

Sumber: Data Primer, 2016

Dari tabel 10 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan tidak mempengaruhi ketaatan menggunakan APD pada pemanen terbukti bahwa kategori ketaatan cukup pada tingkat pendidikan SD sebanyak 10 orang, SMP sebanyak 6 orang dan SMA sebanyak 4 orang. Kategori ketaatan baik pada tingkat pendidikan SD sebanyak 4 orang, SMP sebanyak 6 orang dan SMA sebanyak 1 orang. Kategori ketaatan sangat baik pada tingkat pendidikan SD sebanyak 6 orang, SMP

sebanyak 3 orang dan SMA kosong. Seperti yang diketahui seharusnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin taat terhadap penggunaan APD karena mereka memiliki pengetahuan yang lebih luas akan dampak yang terjadi apabila mereka tidak menggunakan APD, tetapi kenyataan dilapangan bahwa pekerja pemanen yang berpendidikan SD dan SMP lebih taat menggunakan APD karena pendidikan tidak mempengaruhi seseorang lebih taat menggunakan APD.

Tabel 11. Lama Kerja Pemanen

No	APD yang digunakan	Kategori Ketaatan	Lama Kerja			Jumlah
			1-2	3-4	≥5	
1	Helm, Sepatu boots	Cukup	1	12	7	20
2	Helm, Sepatu boots, Mogabah (Kacamata)	Baik	5	3	3	11
3	Helm, Sepatu boots, Mogabah (Kacamata), dan sarung tangan	Sangat Baik	4	3	2	9
Total			10	18	12	40

Sumber: Data Primer, 2016

Dari tabel 11 diatas dapat diketahui bahwa kategori ketaatan tidak mempengaruhi dalam ketaatan menggunakan APD pada lama kerja 1-2 tahun sebanyak 1 orang, 3-4 tahun sebanyak 12 orang dan ≥ 5 tahun sebanyak 7 orang. Kategori ketaatan baik pada masa kerja 1-2 tahun sebanyak 5 orang, 3-4 tahun sebanyak 3 orang dan ≥ 5 tahun sebanyak 3 orang. Kategori ketaatan sangat baik pada masa kerja 1-2 tahun sebanyak 4 orang, 3-4 tahun sebanyak 3 orang dan ≥ 5 tahun sebanyak 2 orang. Dapat dilihat kebanyakan karyawan panen di estate cendana cenderung tidak taat menggunakan ke 4 APD mereka cenderung hanya menggunakan APD yang nyaman saja seperti helm dan sepatu boot, karena mereka menganggap helm dan sepatu boot nyaman digunakan dan tidak mengganggu dalam melakukan proses pekerjaan panen, sedangkan kacamata dan sarung tangan dianggap mengganggu proses pekerjaan panen karena kebanyakan karyawan panen merasa tidak nyaman menggunakan kacamata dan sarung tangan saat dilakukan wawancara kebanyakan responden mengatakan apabila mereka menggunakan sarung tangan saat bekerja mereka cenderung susah melakukan pemotongan TBS karena tangan mereka yang basah dan licin saat menggunakan sarung tangan dalam proses pemanenan,

dan saat diwawancarain kenapa tidak nyaman menggunakan kacamata responden cenderung mengatakan apabila mereka menggunakan kaca mata saat melakukan proses pemanenan mereka merasa kesulitan karena kacamata mengganggu penglihatan saat memotong TBS. sehingga responden menganggap kacamata dan sarung tangan tidak nyaman digunakan. Seharusnya semakin lama mereka bekerja maka semakin taat dalam menggunakan APD karena mereka lebih berpengalaman dan lebih paham akan dampak tidak lengkapnya menggunakan APD saat bekerja.

Dari tabel 12 diatas dapat diketahui bahwa kategori ketaatan cukup baik atau tidak berpengaruh terhadap ketaatan menggunakan APD. pada jawaban pemanen yang mengatakan adanya pengawasan (Ya) sebanyak 17 orang dan yang menjawab tidak adanya pengawasan (Tidak) sebanyak 3 orang. Kategori ketaatan baik pada jawaban pemanen yang mengatakan adanya pengawasan (Ya) sebanyak 9 orang dan yang menjawab tidak adanya pengawasan (Tidak) sebanyak 2 orang. Kategori sangat baik pada jawaban pemanen yang mengatakan adanya pengawasan (Ya) sebanyak 4 orang dan yang menjawab tidak adanya pengawasan (Tidak) sebanyak 5 orang. Seharusnya dengan adanya pengawasan

karyawan lebih taat untuk menggunakan APD saat bekerja, namun pada kenyataannya karyawan tetap tidak taat

menggunakan APD di karenakan tidak merasa nyaman saat bekerja.

Tabel 12. Pengawasan APD

No	APD yang digunakan	Kategori Ketaatan	Pengawasan APD		Jumlah
			Ya	Tidak	
1	Helm, Sepatu boots	Cukup	17	3	20
2	Helm, Sepatu boots, Mogabah (Kacamata)	Baik	9	2	11
3	Helm, Sepatu boots, Mogabah (Kacamata), dan sarung tangan	Sangat Baik	4	5	9
Total			30	10	40

Sumber: Data Primer,2016

Tabel 13. Penyuluhan APD

No	APD yang digunakan	Kategori Ketaatan	Penyuluhan APD		Jumlah
			Ya	Tidak	
1	Helm, Sepatu boots	Cukup	16	4	20
2	Helm, Sepatu boots, Mogabah (Kacamata)	Baik	8	3	11
3	Helm, Sepatu boots, Mogabah (Kacamata), dan sarung tangan	Sangat Baik	2	7	9
Total			26	14	40

Sumber: Data Primer,2016

Dari tabel 13 diatas dapat diketahui bahwa kategori ketaatan cukup baik atau tidak berpengaruh terhadap ketaatan menggunakan APD, pada jawaban pemanen yang mengatakan adanya penyuluhan APD di Estate Cendana (Ya) sebanyak 16 orang dan yang menjawab tidak adanya penyuluhan (Tidak) sebanyak 4 orang. Kategori ketaatan baik pada jawaban pemanen yang mengatakan adanya penyuluhan (Ya) sebanyak 8 orang dan yang menjawab tidak adanya penyuluhan (Tidak) sebanyak 3 orang. Kategori pada sangat baik pada jawaban

pemanen yang mengatakan adanya penyuluhan (Ya) sebanyak 2 orang dan yang menjawab tidak adanya penyuluhan (Tidak) sebanyak 7 orang. Seharusnya dengan adanya penyuluhan, karyawan lebih taat dan mengerti akan dampak dari tidak menggunakan APD saat proses pemanenan. Namun pada kenyataannya karyawan tetap tidak taat menggunakan APD di karenakan tidak merasa nyaman saat bekerja, karena kebanyakan karyawan lebih mementingkan kenyamanan dari pada keselamatannya sendiri

Tabel 14. Kelengkapan APD

No	APD yang digunakan	Kategori Ketaatan	Kelengkapan APD		Jumlah
			Ya	Tidak	
1	Helm, Sepatu boots	Cukup	10	10	20
2	Helm, Sepatu boots, Mogabah (Kacamata)	Baik	7	4	11
3	Helm, Sepatu boots, Mogabah (Kacamata), dan sarung tangan	Sangat Baik	2	7	9
Total			19	21	40

Sumber: Data Primer, 2016

Dari tabel 13 diatas dapat diketahui bahwa kategori ketaatan cukup atau tidak berpengaruh terhadap ketaatan menggunakan APD. Pada jawaban pemanen yang mengatakan APD lengkap di Estate Cendana (Ya) sebanyak 10 orang dan yang menjawab tidak adanya pengawasan (Tidak) sebanyak 10 orang. Kategori ketaatan baik pada jawaban pemanen yang mengatakan adanya kelengkapan APD (Ya) sebanyak 7 orang dan yang menjawab tidak adanya kelengkapan APD (Tidak) sebanyak 4 orang. Kategori ketaatan sangat baik pada jawaban pemanen yang mengatakan adanya kelengkapan APD (Ya) sebanyak 2 orang dan yang menjawab tidak adanya kelengkapan APD (Tidak) sebanyak 7 orang. Meskipun perusahaan telah memberikan APD lengkap pada karyawan, namun pada kenyataannya karyawan tetap saja melanggar dan karyawan tetap menggunakan APD yang mereka anggap nyaman seperti helm dan sepatu boot, sedangkan sarung tangan dan kacamata dianggap mengganggu dalam proses pekerjaan panen.

KESIMPULAN

Dari penelitian di PT Kencana Graha Permai, Estate Cendana Kecamatan Marau, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Status pemanen di Estate Cendana SKU (Standar Kerja Umum)
2. Alat Pelindung Diri (APD) pada pemanen adalah helm, sepatu boots, mogabah (kacamata) dan sarung tangan.
3. Umur, tingkat pendidikan, lama kerja, pengawasan, penyuluhan dan kelengkapan APD tidak berhubungan dengan ketaatan menggunakan APD pada pemanen di Estate Cendana. Terbukti bahwa pemanen pada tingkat pendidikan SD lebih taat menggunakan APD dari pada tingkat pendidikan SMA, lama kerja 1-2 tahun lebih taat menggunakan APD dibanding lama kerja ≥ 5 tahun. Pengawasan dan penyuluhan tidak membuat pemanen lebih taat menggunakan APD saat bekerja, terbukti bahwa responden yang menjawab tidak adanya penyuluhan dan pengawasan lebih taat menggunakan APD dilapangan. Kelengkapan APD tidak membuat pemanen taat menggunakan APD karena pada kenyataan dilapangan walaupun perusahaan telah memberikan APD namun pemanen hanya menggunakan APD yang nyaman saat memanen.
4. Pemanen di Estate Cendana hanya menggunakan APD yang nyaman seperti helm dan sepatu boots.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2003. *Hanya di sector ini Indonesia Juara 1 di dunia*. <http://ekonomi.kompasiana.com/afrobnis/2012/01/27/hanya-di-sektor-ini-indonesiajuara-1-di-dunia-430737.html>. Di akses pada tanggal 23 maret 2016, pukul 16.29
- Ahmad. 2008. *Faktor – faktor yang Mempengaruhi Perilaku Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) di PT Antam Tbk, Unit Bisnis Pertambangan Emas Pongkor Kabupaten Bogor*. Skripsi UIN Jakarta.
- Anizar. 2012. *Teknik Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Industri-Edisi Pertama*. Penerbit Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Arianto Wibowo. 2010. *Faktor – faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri di Areal Pertambangan PT. Antan Tbk*. Skripsi UIN. Jakarta.
- Benny Vitriansyah Putra. 2011. *analisis faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku pekerja pengelasan industry informal dalam penggunaan alat pelingsung di di jalan raya*
- Budiono, Sugeng. 2003. *Bunga Rampai Hiperkes dan KK*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Depnaker RI. 2000. *Tata Cara Pengajuan, Penilaian dan Pemberian Penghargaan Kecelakaan Nihil (Zero Accident Award)*. Penerbit Depnaker RI. JakartaBogor, kota Bogor. Skripsi UI. Jakarta.
- Ditjen perkebunan. 2014. *Pertumbuhan Areal Kelapa Sawit Meningkat.html*. Di akses pada tanggal 23 Maret 2016, Pukul 16.32
- Fauzi, Y. Y,E. Widyastuti, I. Satyawibawa dan R. Hartono. 2005. *Kelapa Sawit, Budidaya Pemanfaatan Hasil & Limbah, Analisis Usaha & Pemasaran*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Green, Lawrence. *Health Education Planning A Diagnostic Approach*. Baltimore. The Jhon Hopkins University. Mayfleld Publishing co, 1980.
- Handayani E. Egriana, Wibowo A. Trisono, Suryani D., 2010. *Hubungan Antara Pengaruh Alat Pelindung Diri, Umur dan Masa Kerja dengan Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Bagiiian Rustic di PT. Borneo Melintang Buana Ekspert Yogyakarta*. Vol. 4, No. 3; September 2010. 144-239.
- Moenir. 1983. *Pendekatan Manusia dan Organisasi Terhadap Pembinaan Kepegawaian, Cetakan Ke-1*. Gunung Agung. Jakarta.
- Maimum. 2004. *Hukum Ketenagakerjaan, Suatu Pengantar*. pradnya Paramita. Jakarta.
- Notoatmodjo Soekijo, *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003).
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. 2005.
- Peraturan Menti Tenaga Kerja No.05/MEN/1996. *Tentang “system Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja”*.
- Siti Halimah. 2010. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Aman Karyawan di PT. Sim Plant Tambun II*. Skripsi UIN. Jakarta.
- Suma'mur, 1981. *Keselamatan Kerja dan Pencegahan Kecelakaan*, CV. Haji Masagung, Jakarta.
- Suma;mur. 1987. *Keselamatan Kerja dan Penegah Kecelakaan*. Penerbit Haji Masagung. Jakarta
- Suma'mur, P.K. 1992. *Higine Perusahaan dan Keselamatan Kerja*. Jakarta : CV Haji Mas Agung.
- Suma'mur P.K., M.Sc. Dr. 1996. *Keselamatan Kerja dan Pencegahan Kecelakaan*. Penerbit Haji Masagung. Jakarta.